



Analisis Metafora Drama “Sumur Tanpa Dasar” Karya Arifin C. Noer dan Pemanfaatannya Sebagai Bahan Ajar BIPA

Safinatul Hasanah Harahap^{1*} , Yulia Nadhira²

Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan, 20371, Indonesia

E-mail Korespondensi: *1safinatulhasanah@unimed.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berangkat dari urgensi memahami makna kias dalam pengajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Banyak pembelajar asing mengalami kesulitan dalam menafsirkan bahasa figuratif karena makna metaforis kerap berakar pada pengalaman budaya penutur asli. Drama Sumur Tanpa Dasar karya Arifin C. Noer dipilih sebagai objek penelitian karena memuat metafora-metafora yang merefleksikan pergulatan batin dan spiritual manusia. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk dan makna metafora yang terdapat dalam drama tersebut serta menelaah pemanfaatannya sebagai bahan ajar pemahaman makna kias dalam pembelajaran BIPA. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Data diperoleh melalui pembacaan mendalam dan pencatatan dialog yang mengandung unsur bahasa kias, kemudian dianalisis berdasarkan konteks dramatik dan makna semantisnya. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metafora seperti “sumur tanpa dasar”, “kegelapan berdaging”, dan “kepala tak lagi ditopang dada” merepresentasikan kekosongan eksistensial, krisis spiritual, serta ketidakharmonisan antara rasio dan nurani manusia. Hasil analisis ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar BIPA melalui kegiatan pemakaian kontekstual terhadap bahasa figuratif dan diskusi nilai budaya, sehingga pemahaman metafora tidak hanya memperkaya kompetensi linguistik pembelajaran BIPA, tetapi juga memperdalam apresiasi mereka terhadap nilai budaya dan spiritual dalam bahasa Indonesia.

Kata kunci: metafora, drama, BIPA, makna kias, pembelajaran sastra

Abstract

This study is grounded in the urgency of understanding figurative meaning in the teaching of Indonesian for Foreign Speakers (BIPA). Many foreign learners experience difficulties in interpreting figurative language because metaphorical meanings are often rooted in the cultural experiences of native speakers. The drama Sumur Tanpa Dasar by Arifin C. Noer was selected as the object of this research because it contains metaphors that reflect the inner and spiritual struggles of human beings. This study aims to identify the forms and meanings of metaphors found in the drama and to examine their use as teaching materials for understanding figurative meaning in BIPA learning. The research method employed is descriptive qualitative with a stylistic approach. Data were obtained through close reading and note-taking of dialogues containing elements of figurative language, which were then analyzed based on their dramatic context and semantic meaning. The findings show that metaphors such as “a bottomless well,” “flesh-like darkness,” and “a head no longer supported by the chest” represent existential emptiness, spiritual crisis, and disharmony between human reason and conscience. These findings can be utilized as BIPA teaching materials through contextual interpretation activities of figurative language and discussions of cultural values. In this way, understanding metaphors not only enriches the linguistic competence of BIPA learners but also deepens their appreciation of cultural and spiritual values embedded in the Indonesian language.

Keywords : metaphor, drama, BIPA, figurative meaning, literature learning

A. PENDAHULUAN

Bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana menyalurkan gagasan, perasaan, dan pengalaman batin yang mendalam (Harefa & Harefa, 2024). Melalui bahasa, manusia membangun



hubungan antara pikiran dan kenyataan sosial, menafsirkan dunia di sekitarnya, serta mewariskan nilai-nilai budaya kepada generasi berikutnya. Dalam ranah sastra, bahasa menjalankan fungsi yang lebih kompleks. Karya sastra tidak hanya menjadi medium penyampaian pesan, melainkan juga alat untuk menciptakan makna yang berlapis dan penuh simbol (Pranata et al., 2025). Dengan kekuatan imajinasi dan asosiasi, bahasa sastra menghadirkan pengalaman yang melampaui kenyataan empiris, memadukan realitas dan refleksi batin dalam satu kesatuan artistik.

Salah satu unsur yang membuat bahasa sastra hidup adalah penggunaan metafora. Metafora tidak hanya berperan memperindah tuturan, tetapi juga mengubah cara pandang manusia terhadap dunia. Melalui metafora, pengarang mampu mengungkapkan konsep yang abstrak melalui perbandingan konkret yang menyentuh nalar dan perasaan. Lakoff dan Johnson (1980) menegaskan bahwa metafora mencakup konsep-konsep abstrak seperti emosi, gagasan, atau waktu yang dipahami melalui konsep lain yang lebih konkret dan mudah dikenali. Dengan demikian, metafora bukan sekadar unsur estetika, tetapi juga refleksi dari cara manusia memahami realitas. Dalam karya sastra, metafora berfungsi sebagai sarana untuk mengungkap pengalaman eksistensial yang sulit diuraikan secara langsung. Melalui simbol dan citraan, pembaca diajak menyelami dimensi emosional dan filosofis yang tersirat dalam bahasa.

Dalam sastra Indonesia, metafora memiliki peranan penting dalam menampilkan pandangan hidup masyarakat. Unsur alam, tubuh manusia, dan simbol-simbol spiritual kerap digunakan untuk menggambarkan relasi manusia dengan Tuhan, sesama, dan dirinya sendiri. Wangi, Nahdlatuzzainiyah, dan Biagi (2024) menyatakan bahwa penggunaan metafora dalam karya sastra Indonesia mencerminkan cara pandang yang intuitif dan simbolik terhadap kehidupan. Sementara itu, Maisaroh, Santoso, dan Roekhan (2024) menegaskan bahwa metafora memiliki fungsi ganda, yaitu memperindah bahasa sekaligus menjadi sarana pemahaman budaya yang lebih mendalam. Dengan demikian, metafora berperan sebagai jembatan antara keindahan bahasa dan pemaknaan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam karya sastra.

Drama merupakan salah satu bentuk karya sastra yang efektif dalam menampilkan kekuatan bahasa metaforis. Genre ini memadukan kekuatan kata, tindakan, dan ekspresi, sehingga pesan simbolik dalam dialog dapat dihidupkan melalui pertunjukan. Bahasa dalam drama tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi antartokoh, tetapi juga sebagai media ekspresi psikologis dan spiritual. Tuturan simbolik dalam drama sering kali menyingkap ketegangan batin, konflik sosial, serta refleksi filosofis tokoh-tokohnya. Oleh karena itu, pemahaman terhadap dialog drama tidak cukup dilakukan secara literal, melainkan membutuhkan kemampuan menafsirkan makna kias yang tersembunyi di balik tuturan.

Salah satu drama Indonesia yang kaya akan metafora adalah *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer. Arifin dikenal sebagai dramawan yang mengusung gaya simbolik dan reflektif, dengan tema-tema absurditas hidup manusia antara iman dan keraguan, harapan dan kehampaan. Tokoh Jumena Martawangsa digambarkan sebagai manusia yang terus menggali makna hidup di tengah kekosongan eksistensial. Judul *Sumur Tanpa Dasar* menjadi metafora utama yang melambangkan pencarian manusia terhadap makna kehidupan yang tidak pernah berujung. Simbol “sumur” digunakan untuk menggambarkan kedalaman batin manusia yang tak terukur dan sarat pergulatan spiritual.

Metafora dalam drama ini tidak hanya menyinggung kehampaan, tetapi juga menggambarkan perjalanan batin manusia yang terus-menerus mencari kebenaran. Ungkapan metaforis seperti “gelap yang berdaging” atau “kepala tak lagi ditopang dada” menghadirkan kegelapan dan ketersinggan sebagai pengalaman yang hidup dan menekan. Melalui bahasa puitis dan simbolik tersebut, Arifin menghidupkan pengalaman psikologis serta spiritual tokoh-tokohnya. Kekayaan metafora inilah yang menjadikan *Sumur Tanpa Dasar* relevan untuk dikaji secara stilistika sekaligus potensial dimanfaatkan dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA).

Dalam pengajaran BIPA, pemahaman makna kias merupakan kompetensi penting, terutama pada tingkat menengah hingga lanjut. Pembelajar asing cenderung memahami bahasa secara literal sehingga sering mengalami kesulitan ketika berhadapan dengan ungkapan metaforis, idiom, atau



simbol budaya. Oleh karena itu, bahan ajar yang digunakan perlu mampu menjembatani pemahaman linguistik dan budaya secara terpadu. Bahan ajar dipahami sebagai segala bentuk materi pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi tertentu. Menurut Juriah et al (2025) dalam pembelajaran bahasa, bahan ajar yang efektif tidak hanya berfokus pada penyajian struktur gramatikal dan kosakata secara terpisah, tetapi juga menampilkan kosakata yang kontekstual, susunan kalimat yang jelas, serta informasi latar belakang yang memadai. Unsur-unsur tersebut membantu peserta didik membangun pemahaman yang lebih mendalam terhadap teks yang dipelajari. Selain itu, bahan ajar yang dirancang untuk menumbuhkan motivasi dan minat belajar, melalui pemilihan topik yang relevan dan menarik, berperan penting dalam meningkatkan kemampuan pemahaman bacaan.

Pemanfaatan karya sastra, khususnya drama, sebagai bahan ajar BIPA memungkinkan pembelajar memahami makna kias melalui konteks dialog dan situasi tokoh. Teks drama dapat digunakan sebagai sumber latihan membaca terpandu, diskusi interpretatif, serta kegiatan bermain peran yang mendorong pembelajar menafsirkan makna bahasa secara kontekstual. Dengan pendekatan ini, pembelajar tidak hanya mengenali bentuk metafora, tetapi juga memahami fungsi dan maknanya dalam komunikasi nyata.

Manfaat penggunaan bahan ajar berbasis metafora drama terlihat pada penguatan kompetensi linguistik, budaya, dan pragmatik pembelajar BIPA. Secara linguistik, pembelajar memperkaya kosakata dan ungkapan figuratif. Secara budaya, pembelajar diperkenalkan pada cara pandang masyarakat Indonesia terhadap kehidupan dan spiritualitas. Secara pragmatik, pembelajar dilatih memahami makna tersirat yang sering muncul dalam komunikasi sehari-hari. Dengan demikian, bahan ajar berbasis sastra tidak hanya meningkatkan kemampuan berbahasa, tetapi juga membangun kepekaan budaya pembelajar.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa metafora memiliki peran penting dalam pembelajaran dan pemaknaan karya sastra. Hadi et al. (2025) menemukan bahwa metafora dalam puisi Chairil Anwar merefleksikan pengalaman personal sekaligus kondisi sosial zamannya. Insani dan Nofrita (2025) menunjukkan bahwa metafora dalam novel Laskar Pelangi memperkuat pesan moral dan nilai kemanusiaan. Namun, sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada puisi dan prosa, sementara kajian metafora dalam drama masih relatif terbatas, terutama yang dikaitkan dengan pembelajaran BIPA. Padahal, drama memiliki kekhasan karena bahasa dihidupkan melalui dialog dan tindakan, sehingga pemaknaan metafora menjadi lebih dinamis.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk dan makna metafora dalam drama Sumur Tanpa Dasar karya Arifin C. Noer serta menelaah pemanfaatannya sebagai bahan ajar pemahaman makna kias bagi pembelajar BIPA. Melalui pendekatan stilistika, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoretis terhadap kajian gaya bahasa dalam drama Indonesia serta kontribusi praktis dalam pengembangan bahan ajar BIPA yang komunikatif, reflektif, dan berorientasi budaya.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan stilistika. Pendekatan stilistika dipilih karena berfokus pada analisis gaya bahasa, bentuk, serta fungsi estetik bahasa dalam karya sastra.

Analisis dalam penelitian ini berupa kata, frasa, klausa yang mengandung ekspresi metaforis dalam naskah drama Sumur Tanpa Dasar karya Arifin C. Noer. klasifikasi metafora dalam penelitian ini mengacu pada teori metafora konseptual Lakoff dan Johnson (1980) yang meliputi metafora struktural dan metafora ontologis. Metafora struktural digunakan ketika suatu konsep dipahami melalui struktur konsep lain, sedangkan metafora ontologis digunakan untuk memahami konsep abstrak sebagai entitas konkret.

Data penelitian berupa kutipan dialog dari drama “Sumur Tanpa Dasar” karya Arifin C. Noer yang mengandung unsur metaforis. Pengumpulan data dilakukan melalui pembacaan intensif terhadap naskah drama, pencatatan elemen bahasa yang relevan, serta analisis terhadap konteks



dramatik yang melingkupinya. Peneliti membaca teks secara berulang untuk memahami struktur naratif, karakterisasi tokoh, serta situasi dramatik yang memunculkan ekspresi metaforis, kemudian menandai kalimat atau frasa yang menunjukkan perbandingan atau pergeseran makna.

Tahapan analisis dilakukan dalam tiga langkah utama. Pertama, peneliti mengidentifikasi bentuk-bentuk metafora yang muncul dalam dialog. Kedua, setiap metafora diinterpretasikan berdasarkan konteks dramatik dan kondisi psikologis tokoh yang menuturnkannya. Ketiga, hasil interpretasi dikontekstualisasikan ke dalam potensi penerapannya dalam pembelajaran BIPA, khususnya untuk pengajaran makna kias.

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa drama Sumur Tanpa Dasar karya Arifin C. Noer menampilkan struktur bahasa yang sarat dengan metafora dan makna simbolik. Metafora dalam naskah ini tidak sekadar memperindah tuturan, tetapi berfungsi sebagai medium utama untuk mengungkap konflik batin dan kesadaran eksistensial tokoh utamanya. Dari pembacaan mendalam, tampak bahwa penggunaan metafora merefleksikan pergulatan manusia antara kehidupan, kematian, dan pencarian spiritual yang tidak berkesudahan. Temuan ini menunjukkan bahwa bahasa sastra memiliki potensi pedagogis yang kuat untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar BIPA, khususnya dalam pengajaran makna kias dan pemahaman budaya.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA), pemahaman terhadap metafora menjadi kemampuan esensial karena banyak makna dalam bahasa Indonesia bersifat implisit dan konotatif. Pembelajar asing cenderung memahami bahasa secara literal sehingga kesulitan menangkap pesan tersirat di balik ungkapan kias. Melalui pemanfaatan drama Sumur Tanpa Dasar sebagai bahan ajar, pengajar dapat menghadirkan contoh autentik penggunaan bahasa figuratif yang mencerminkan cara pandang budaya Indonesia. Dengan demikian, analisis metafora dalam penelitian ini tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif dalam pembelajaran BIPA yang berorientasi pada pemahaman makna dan konteks budaya.

Tabel 1. Hasil Metafora dalam Drama Sumur Tanpa Dasar

No.	Metafora	Jenis Metafora	Makna Konseptual	Pemanfaatan dalam Pembelajaran BIPA
1	sumur tanpa dasar	ontologis	Kehampaan eksistensial dan pencarian makna hidup yang tak berujung	Latihan membedakan makna denotatif-konotatif dan penafsiran konsep abstrak
2	kegelapan berdaging	struktural / personifikasi	Ketakutan dan krisis spiritual yang dialami tokoh	Diskusi makna simbolik dan pembacaan intensif teks sastra
3	kembang-kembang kematian dan kelahiran	konseptual (simbol budaya)	Siklus kehidupan dan pandangan filosofis tentang hidup dan mati	Pengenalan simbol budaya dan nilai tradisi Indonesia
4	sejuta lonceng berdentang bersama	konseptual	Kesadaran dan perubahan spiritual	Latihan interpretatif makna tersirat melalui simbol bunyi
5	kepala terlalu berat tak dapat lagi ditopang oleh dada	struktural (metafora tubuh)	Konflik antara rasio dan nurani	Pemahaman simbol tubuh dan ungkapan idiomatis
6	kain lakan hitam yang bau	sensorik / stilistika	Tekanan psikologis dan ketakutan batin	Pengayaan kosakata sensorik dan ekspresif
7	membelah gunung Ciremai menjadi tujuh bukit kecil	konseptual	Keteguhan, usaha, dan daya cipta manusia	Diskusi nilai budaya: kerja keras, ketahanan, optimisme



8	hidup hanya bisa diatasi dengan cara kucing-kucingan	konseptual (metafora hewan)	Strategi bertahan hidup yang penuh kepura-puraan	Pengenalan idiom dan metafora berbasis hewan
9	mata Juki bukan mata kelereng	struktural (simbol tubuh)	Kewaspadaan dan kesadaran tokoh	Pemahaman simbolisasi anggota tubuh dalam bahasa Indonesia

Berdasarkan tabel tersebut, metafora utama dalam drama ini adalah “sumur tanpa dasar” yang menjadi inti representasi kehidupan tokoh Jumena Martawangsa. “Sumur” melambangkan kedalaman jiwa manusia, sedangkan frasa “tanpa dasar” menggambarkan kehampaan serta ketakterbatasan dalam pencarian makna hidup. Simbol ini memperlihatkan keputusasaan dan kehilangan arah eksistensial tokoh utama. Dalam pengembangan bahan ajar BIPA, metafora ini dapat dimanfaatkan sebagai materi pembelajaran untuk membedakan makna denotatif dan konotatif serta melatih pembelajar menafsirkan konsep abstrak melalui asosiasi konkret.

Metafora lain yang menonjol adalah “kegelapan berdaging” sebuah bentuk personifikasi yang kuat dan menggugah. “Kegelapan” dihadirkan seolah memiliki wujud fisik, yang dalam konteks dramatik melambangkan ketakutan tokoh terhadap kematian dan ketidaktahuan. Dari perspektif stilistika metafora ini menunjukkan pergeseran makna dari abstrak menjadi konkret. Sebagai bahan ajar BIPA, metafora ini dapat digunakan untuk melatih kepekaan pembelajar terhadap ekspresi emosional dan simbolik dalam bahasa Indonesia, khususnya melalui kegiatan membaca intensif dan diskusi makna.

Ungkapan “kembang-kembang kematian dan kelahiran” menggambarkan pandangan filosofis tentang siklus kehidupan. Dalam budaya Indonesia bunga sering diasosiasikan dengan berbagai ritus kehidupan. Pemanfaatan metafora ini dalam pembelajaran BIPA memungkinkan pengajar memperkenalkan simbol budaya Indonesia sekaligus mengaitkan bahasa dengan nilai dan tradisi masyarakat penuturnya. Pembelajar tidak hanya memahami makna bahasa, tetapi juga konteks budaya yang melingkupinya.

Metafora “sejuta lonceng berdentang bersama” menandakan momen kesadaran dan perubahan spiritual. Dentang lonceng melambangkan peralihan dari kegelapan menuju pencerahan. Dalam bahan ajar BIPA, metafora ini dapat dijadikan latihan interpretatif untuk melatih kemampuan memahami makna tersirat melalui simbol bunyi dan peristiwa, baik dalam keterampilan membaca maupun menyimak.

Tokoh Kamil kerap menggunakan metafora tubuh untuk menyampaikan kritik sosial dan refleksi filosofis, seperti ungkapan “kepala terlalu berat tak dapat lagi ditopang oleh dada”. Kepala merepresentasikan rasio, sedangkan dada melambangkan hati dan nurani. Ungkapan semacam ini relevan dimanfaatkan sebagai bahan ajar BIPA untuk mengenalkan simbol tubuh dalam bahasa Indonesia serta memperkaya pemahaman idiomatik pembelajar.

Metafora sensorik seperti “kain lakan hitam yang bau” menunjukkan kekuatan stilistika Arifin dalam membangun suasana batin. Unsur visual dan penciuman memperkuat kesan tekanan psikologis dan ketakutan. Dalam konteks bahan ajar BIPA, metafora ini dapat digunakan untuk melatih kosakata sensorik dan ekspresif serta membantu pembelajar mengaitkan bahasa dengan pengalaman indrawi.

Metafora “membelah gunung Ciremai menjadi tujuh bukit kecil” melambangkan keteguhan dan daya cipta manusia dalam menghadapi tantangan. Gunung merepresentasikan kesulitan, sedangkan tindakan membelah menunjukkan usaha dan tekad. Sebagai bahan ajar BIPA, metafora ini dapat dimanfaatkan untuk diskusi nilai budaya Indonesia, seperti kerja keras, ketahanan, dan optimisme, yang tercermin dalam bahasa figuratif.

Ungkapan “hidup hanya bisa diatasi dengan cara kucing-kucingan” menggambarkan strategi bertahan hidup yang penuh kepura-puraan. Arifin menggunakan metafora perilaku hewan untuk menyindir realitas sosial. Metafora ini relevan sebagai materi pembelajaran BIPA untuk memperkenalkan idiom dan perbandingan berbasis hewan yang lazim digunakan dalam komunikasi



sehari-hari bahasa Indonesia.

Metafora “mata Juki bukan mata kelereng” menunjukkan sikap kewaspadaan dan kecurigaan tokoh terhadap lingkungannya. Mata menjadi simbol kesadaran dan keinginan. Dalam bahan ajar BIPA, metafora ini dapat digunakan untuk mengenalkan simbolisasi bagian tubuh dalam bahasa Indonesia, sehingga pembelajar memahami bahwa makna sering dibentuk melalui asosiasi budaya.

Secara keseluruhan metafora-metafora dalam *Sumur Tanpa Dasar* membentuk jalinan makna yang konsisten tentang perjalanan spiritual manusia. Dari sudut pandang pedagogis, jalinan metafora ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar terpadu yang mengembangkan kemampuan interpretatif, apresiasi sastra, dan pemahaman budaya pembelajar BIPA. Secara stilistika, metafora dalam drama ini mencerminkan sistem konseptual yang berakar pada pengalaman konkret masyarakat Indonesia. Unsur alam, tubuh, dan benda sehari-hari digunakan untuk mengungkap pengalaman batin yang kompleks. Pemahaman terhadap pola ini penting dalam pengembangan bahan ajar BIPA agar pembelajar tidak hanya memahami bahasa secara struktural, tetapi juga secara konseptual dan kultural. Pemanfaatan drama *Sumur Tanpa Dasar* sebagai bahan ajar BIPA memungkinkan penerapan pembelajaran berbasis aktivitas, seperti diskusi metafora, pementasan dialog, dan penulisan reflektif. Pendekatan ini mendukung pengembangan empat keterampilan berbahasa BIPA secara integratif: menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa analisis metafora dalam drama *Sumur Tanpa Dasar* tidak hanya berkontribusi pada kajian stilistika sastra Indonesia, tetapi juga memiliki implikasi praktis dalam pemanfaatannya sebagai bahan ajar BIPA. Metafora dalam drama ini membantu pembelajar memahami bahasa Indonesia sebagai ekspresi budaya yang hidup dan bermakna, bukan sekadar sistem linguistik formal.

D. KESIMPULAN

Penelitian ini menyimpulkan bahwa metafora dalam drama *Sumur Tanpa Dasar* karya Arifin C. Noer merupakan unsur sentral yang membangun keseluruhan makna dramatik dan menjadi sarana utama dalam menyampaikan pesan eksistensial tokoh-tokohnya. Metafora tidak hanya berfungsi sebagai hiasan bahasa, melainkan sebagai struktur makna yang merepresentasikan perjalanan batin manusia dari kondisi kegelapan, kegelisahan, hingga pencarian kesadaran diri dan makna hidup. Melalui penggunaan simbol alam, tubuh, dan benda konkret, Arifin C. Noer menghadirkan bahasa dramatik yang reflektif dan sarat makna kultural.

Dari sisi pedagogis, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa drama *Sumur Tanpa Dasar* memiliki potensi yang signifikan untuk dimanfaatkan sebagai bahan ajar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Metafora-metafora yang terdapat dalam drama ini dapat digunakan sebagai media untuk memperkenalkan makna kias, memperkaya pemahaman kosakata konotatif, serta menumbuhkan kesadaran pembelajar terhadap keterkaitan antara bahasa dan budaya Indonesia. Melalui pembelajaran berbasis drama, pembelajar BIPA tidak hanya diajak memahami bahasa secara struktural, tetapi juga diarahkan untuk menafsirkan makna secara kontekstual dan budaya.

Kelebihan penelitian ini terletak pada pendekatannya yang mengintegrasikan analisis stilistika dengan pemanfaatan hasil kajian sebagai bahan ajar BIPA. Pendekatan ini menunjukkan bahwa kajian sastra tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga dapat memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan pembelajaran bahasa yang bermakna dan berorientasi pada pemahaman.

Secara akademik, penelitian ini juga melengkapi penelitian terdahulu mengenai metafora dalam sastra Indonesia yang umumnya berfokus pada puisi dan prosa dengan memperluas objek kajian ke teks drama. Selain itu, integrasi analisis stilistika dengan implikasi pedagogis menunjukkan bahwa kajian sastra dapat memberikan kontribusi bagi



pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia bagi Penutur Asing (BIPA). Temuan penelitian ini diharapkan menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya dalam pengembangan bahan ajar BIPA berbasis sastra.

F. DAFTAR PUSTAKA

Gustyawan, T., Wiratsih, W., Handayani, L., & Irianto, I. S. (2023). Pengembangan keterampilan berbicara bagi pembelajar BIPA tingkat B1 (CEFR) di Universitas Atma Jaya Yogyakarta melalui metode bermain peran. *PRASI: Jurnal Bahasa, Seni, dan Pengajarannya*, 18(2).

Hadi, N., Aswandikari, S., Musadat, & Mahyudi, J. (2025). Analisis struktural dan pragmatis puisi “Doa” karya Chairil Anwar. *SENTRI: Jurnal Riset Ilmiah*, 4(1), 312–320.

Harefa, R. K., & Harefa, K. H. (2024). Peran bahasa dalam pembentukan identitas budaya di Indonesia. *IDENTIK: Jurnal Ilmu Ekonomi, Pendidikan, dan Teknik*, 6(1).

Insani, N., & Nofrita, M. (2025). Kajian stilistika dalam novel karya Andrea Hirata: Kajian peer review. *SASTRANESIA: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 9(1), 128–140.

Juriah, I., Maysaroh, Ritonga, M. U., & Adisahputra, A. (2025). Analisis bahan ajar bahasa Indonesia terhadap tingkat pemahaman isi bacaan siswa. *Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial, dan Pengabdian kepada Masyarakat*, 7(2), 802–810.

Lakoff, G., & Johnson, M. (1980). *Metaphors we live by*. Chicago, IL: The University of Chicago Press.

Maisaroh, S., Santoso, A., & Roekhan. (2024). Fungsi dan bentuk metafora pada Patu Mbojo. *DIGLOSIA: Jurnal Kajian Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 8(3), 665–672.

Pranata, E. Y., Arifah, I., & Suharto, W. (2025). Makna simbolis bahasa kiasan dalam antologi puisi Selamat Menunaikan Ibadah Puisi karya Joko Pinurbo. *Inovasi Sosial: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(1), 162–171.

Sampe, M. (2025). Peran apresiasi sastra dalam mengembangkan kemampuan berbahasa anak sekolah dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, and Education (JHUSE)*, 4(1), 109–120.

Suyitno, I., Widyartono, D., Putra, A. N., Rizki, A., Veddayana, C., Rahma, F., ... Rokhmawan, T. (2025). Dimensi kreatif dalam pembelajaran BIPA. Pasuruan: CV Basya Media Utama.

Wangi, B. L., Nahdlatuzzainiyah, & Biagi, I. K. (2024). Analisis pragmatik metafora dalam kumpulan puisi K.H. Mustofa Bisri. *JOLLT: Journal of Linguistics and Language Teaching*, 9(1), 30–35.